

**PELAKSANAAN PROGRAM KREDIT USAHA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN
KELOMPOK USAHA EKONOMI PRODUKTIF IBU RUMAH TANGGA MISKIN
PEDESAAN DI KABUPATEN BANTUL PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
IMPLEMENTING WELFARE IMPROVEMENT BUSINESS CREDIT FOR PRODUCTIVE
ECONOMIC BUSINESS GROUP OF RURAL POOR HOUSEWIFE PROGRAM IN BANTUL
REGENCY YOGYAKARTA PROVINCE**

Oleh:

Hari Walujo Sedjati

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Kartika Bangsa Yogyakarta

(Diterima: 19 Pebruari 2009, disetujui: 5 Maret 2010)

ABSTRACT

Poverty in rural areas is a very fundamental problem. To overcome this problem, the Government of Bantul Regency conduct business credit program for improving the welfare of economically productive group of house-wife of poor households in rural areas. This program aims to poor communities accustomed uses banking services, capital raising efforts, and enhance ability to meet basic needs especially food. This study aims to analyzed the level of the program's success in achieving its objective. The research method is qualitative methods with interactive techniques. Results showed the program is experiencing a variety of barriers, because the loan amount is relatively small and short payback period. Also, the poor do not have good mental operations, such as willingness to work hard, expertise, adequate capital, frugality, perseverance, honesty, responsibility, and not risk large losses in trading.

Key words: credit, house-wife, and poverty.

PENDAHULUAN

Kabupaten Bantul merupakan salah satu bagian dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan, yang terbagi menjadi 75 desa dan 933 pedukuhan, dengan luas wilayah secara keseluruhan adalah 506,85 km². Jumlah penduduk pada tahun 2008 adalah 831.955 orang, terdiri dari 408.990 laki-laki dan 422.965 perempuan. Berdasarkan lapangan pekerjaan utama, penduduk Kabupaten Bantul sebagian besar bekerja pada pengelolaan lahan sawah/sector pertanian rakyat 25,56%, industri 18,95%, perdagangan 20,72%, dan sector jasa 16,89%. (Bappeda Kabupaten Bantul, 2008). Jumlah penduduk miskin pedesaan terdapat sekitar 166.391 orang (20%). Kemiskinan ini ditandai oleh ketidakmampuan mereka dalam memenuhi

kebutuhan dasar seperti pemenuhan sandang, pangan, kesehatan, pendidikan secara normal.

Berkaitan hal itu, dalam upaya mengurangi jumlah kemiskinan di pedesaan, Pemerintah Kabupaten Bantul memberikan kredit lunak dengan insentif yang berupa subsidi suku bunga ringan tanpa agunan. Fasilitas kredit tersebut terfokus pada usaha ekonomi produktif rumah tangga miskin di pedesaan, yang bermodal usaha tidak lebih dari Rp 1.000.000,00. Plafon kredit ditentukan tiap individu antara Rp 500.000,00 sampai dengan Rp 1.500.000,00. Kredit yang digulirkan bernama Kredit Usaha Peningkatan Kesejahteraan (KUKP) yang telah diberikan sejak tahun 2003, dengan modal awal sebesar Rp 196 juta. Oleh karena selama ini tidak ada tunggakan, maka pemerintah daerah tiap tahun memberikan suntikan modal, hingga pada

tahun 2009 jumlah modal keseluruhan mencapai Rp 1,794.500.000,00 (Penerima Pinjaman KUKP. 2009).

Tujuan Kredit Usaha Peningkatan Kesejahteraan antara lain untuk meningkatkan kemampuan kelompok usaha ekonomi produktif di pedesaan agar dapat mengakses lembaga perbankan, mempercepat pertumbuhan kelompok usaha ekonomi produktif, dan mendukung ketahanan pangan bagi kelompok usaha ekonomi produktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pelaksanaan Program Kredit Usaha Peningkatan Kesejahteraan Kelompok Usaha Ekonomi Produktif Masyarakat Miskin di pedesaan dari tahun 2003 sampai tahun 2009.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang lebih menekankan pada proses daripada semata-mata hasil. Pokok kajian dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program kredit usaha peningkatan kesejahteraan kelompok usaha ekonomi produktif di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui perspektif penelitian kualitatif diharapkan mampu menjelaskan secara lengkap berbagai permasalahan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini (Lincoln dan Guba, 1985).

Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan program kredit usaha peningkatan kesejahteraan kelompok usaha ekonomi produktif ibu rumah tangga miskin. Sebagaimana dikemukakan oleh Strauss dan Corbin (1990), fokus penelitian sangat penting peranannya dalam penelitian kualitatif, yaitu dapat dijadikan sebagai sarana untuk membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang akan dikumpulkan dan tidak perlu dipakai atau dibuang.

Model analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1977). yang meliputi pentahapan dan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menjamin keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah masyarakat miskin di Kabupaten Bantul demikian besar dan tersebar dipelosok pedesaan. Agar tidak terjadi rawan pangan, kurang pangan, dan gejolak sosial, maka pemerintah daerah mengambil kebijakan pengembangan ekonomi rumah tangga miskin pedesaan dengan cara pemberian kredit usaha peningkatan kesejahteraan bagi kelompok usaha ekonomi produktif ibu rumah tangga miskin desa, yang modal usaha tidak lebih dari Rp 1000.000,00. Program kredit bertujuan agar pelaku usaha dapat memperoleh permodalan dari lembaga perbankan secara profesional dengan suku bunga rendah dan terjangkau, serta sebagai proses pembelajaran kebiasaan menggunakan jasa perbankan. agar aktivitas perdagangan berkembang, mampu meningkatkan kesejahteraan, dan tidak terjadi kerawanan dan kekurangan pangan keluarga miskin.

Pemberian Subsidi Bunga sebagai Proses Pembelajaran Mengakses lembaga Perbankan

Program subsidi bunga dari pemerintah daerah ditujukan kepada sektor usaha mikro dan kecil agar mereka terbiasa menggunakan jasa perbankan. Penggunaan jasa perbankan baik untuk kepentingan simpanan supaya aman dan melakukan pinjaman untuk menambah modal usaha. Proses pembelajaran pemanfaatan lembaga perbankan dapat dikatakan berhasil, artinya ketika kelompok usaha ekonomi produktif menggunakan jasa perbankan,

merasa mendapat pelayanan cepat, mudah, murah, dan baik, pada akhirnya mejadi kebutuhan. Sebagaimana hal ini kemukakan oleh Bapak Arif Wiweko Ka. Sub. Bag. Proda Bidang Pertanian Bagian Ekonomi. Setda Bantul selaku ketua I tim program pinjaman usaha ekonomi produktif bagi ibu rumah tangga miskin di Kabupaten Bantul:

“Saya selaku ketua koordinator agak puas dengan tim kerja kami dalam melaksanakan program kredit usaha ekonomi produktif, yang dikelola oleh lembaga perbankan. Pada tahun 2006, hanya terdapat dua kelompok yang nunggak, satu kelompok nunggak tiga bulan dari jatuh tempo dan satu lagi kelompok nunggak dua bulan dari jatuh tempo pengembalian,. Setelah tim melakukan pendekatan akhirnya lunas. Sekitar 30 % kelompok usaha mendapat kredit usaha yang tadinya tidak pernah menggunakan jasa perbankan, mulai tumbuh kesadaran untuk selalu menggunakan jasa perbankan. Kendala utama mereka tidak dapat pinjam bank karena tanah dan rumah miliknya tidak bersertifikat, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai agunan bank. Kurang puasnya, adalah masalah penggunaan modal yang telah mendapat subsidi bunga. Sekitar 80% usaha ibu rumah tangga ekonomi produktif untuk menutup kebutuhan di luar kepentingan usaha. Awal pinjaman kelihatan naik kualitas dan kuantitas modal usaha tetapi setelah enam bulan pinjaman berjalan mulai menurun seperti semula. Kemungkinan uangnya habis untuk kebutuhan hidup dan mengangsur hutang. Pemberian kredit usaha untuk menaikkan daya beli pangan rumah tangga miskin menjadi terhambat.”

Menciptakan kebiasaan memanfaatkan jasa perbankan membutuhkan waktu relatif lama. Di samping itu, hutang kepada bank umum dengan persyaratan administrasi yang

relatif rumit tidak dapat cepat, seketika, dan para nasabah harus mempunyai barang agunan sebagai jaminan. Pengurusan sertifikat sangat mahal tidak terjangkau oleh daya beli masyarakat miskin, tanah dan rumah biasanya dari diperoleh dari warisan orangtua ditempati begitu saja toh juga aman tidak bermasalah. Hasil Penelitian di berbagai sektor properti di Surabaya, dari Kodrat (2009) menunjukkan bahwa penggunaan hutang pada struktur modal usaha dapat menimbulkan kontra produktif, jika pinjaman disalahgunakan untuk kegiatan di luar sektor usaha. Pinjaman pada bank berisiko, jika terjadi kegagalan usaha, rumah satu-satunya dapat disita dan berakibat fatal bagi seluruh anggota keluarganya. Keberanian mengambil risiko pinjam di bank akhirnya menjadi rendah. Pada prinsipnya pedagang kecil tidak ingin menambah masalah baru, sebagaimana hal ini juga dikatakan oleh ibu Suminem selaku ketua kelompok Kutilang peminjam kredit usaha peningkatan kesejahteraan ekonomi produktif di desa Girirejo, Kecamatan Imogiri yang mengatakan:

“Saya selaku peminjam Rp 1000.000,00 uangnya saya pergunakan untuk membeli berbagai keperluan hidup, sisanya sebesar Rp 400.000,00 untuk menambah modal sesuai anjuran ketua kelompok. Oleh karena saya harus mengangsur Rp 93.000,00 perbulan selama 12 bulan, akhirnya semuanya habis tidak ada bekasnya. Uang sedikit kebutuhan banyak. Pemenuhan kebutuhan hidup termasuk makan apa adanya sejak dulu ditopang dari hasil kebun. Saya ditawari pinjam di bank umum, tetapi saya orang kecil dan bodoh. Tanah dan rumahku masih menginduk orang tua, sehingga tidak dapat dipergunakan sebagai agunan bank. Di samping itu suku bunga tinggi dan kalau tidak dapat mengembalikan berisiko besar.”

Teori ketergantungan yang lebih bersifat struktural lebih menekankan kemiskinan di pedesaan, serta lebih banyak ditentukan oleh penetrasi kapitalis terhadap masyarakat pedesaan yang penduduknya relatif padat dan secara struktural pincang. Yang dimaksud dengan kapital di sini tidak dalam arti sempit berbentuk modal uang saja tetapi berupa barang kapital faktor-faktor produksi, seperti penguasaan tanah, informasi, kekuasaan, keahlian berdagang, manajemen dan lain-lain yang hanya dikuasai beberapa orang saja di pedesaan. Keadaan yang demikian menggeser dan mengalahkan sebagian besar para pelaku ekonomi pedesaan yang sangat lemah penguasaan modal usaha, kemampuan, penguasaan informasi, kemampuan berorganisasi dan lain-lain (Falleto, 1979: 25).

Dampak penetrasi kapitalis adalah munculnya kemiskinan multidimensional di pedesaan, seperti kurang pengalaman, tidak memiliki perencanaan hidup, hidup apa adanya, narimo tiada tuntutan, pendidikan rendah, modal usaha kecil. Karakteristik yang demikian dapat mengabadikan kemiskinan. Bahkan kemiskinan ini diteruskan sampai kepada anak-anak dan cucu-cucunya. Terjadi semacam lingkaran setan kemiskinan yang tidak berujung dan berpangkal.

Pemerintah Daerah Bantul mengadakan pembinaan melalui kelompok usaha yang diwadahi oleh gerakan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang diketuai oleh istri Kepala Desa/Lurah. Berbagai pembinaan kelompok usaha ekonomi produktif mencapai keberhasilan sebagaimana yang diharapkan bukan persoalan yang mudah, karena butuh waktu yang lama dan ketekunan dan kepandaian ketulusan para pemimpin, ditingkat pusat, daerah dan yang ada dilapangan. Berbagai kebijakan negara harus diarahkan kepada

keperpipihkan orang-orang miskin dan tidak berdaya. Pengentasan kemiskinan tanpa ada uluran tangan dari luar niscaya program pemberantasan kemiskinan akan sulit diwujudkan.

Pemberian Subsidi Bunga Bertujuan Menambah Skala Usaha

Aktivitas dunia usaha tidak terlepas dari pemilikan modal yang memadai. Modal dapat meningkatkan besarnya skala usaha dan dapat meningkatkan keuntungan. Kemajuan dunia usaha dan besarnya keuntungan tidak semata-mata hanya dipengaruhi oleh besarnya modal saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kreativitas, kerja keras, kejujuran, keberanian mengambil risiko, memiliki perencanaan masa depan yang lebih baik, dan lain-lain. Berbagai permasalahan yang kompleks tidak dapat diubah secara cepat sehingga menghasilkan kinerja yang baik, menuju pada perkembangan, kemajuan usaha, kesejahteraan, dan pemerataan pendapatan masyarakat. Berkaitan hal tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Kodrat Untoro selaku ketua penyuluh lapangan Keluarga Bercana dan Sekretaris tim pelaksana kredit usaha peningkatan kesejahteraan usaha ekonomi produktif ibu rumah tangga miskin di Kabupaten Bantul mengatakan:

“Saya dipercaya serbagai koordinaotor PPLKB yang langsung menangani dan membina para usaha ekonomi produktif ibu rumah tangga penerima kredit usaha, harus mengurai permasalahan untuk memajukan para pedagang usaha ekonomi produktif modal kecil di wilayah kabupaten Bantul sangat sulit. Setelah diberi bunga ringan pinjam di bank, maksud saya meningkatkan modal usaha, agar meningkat kesejahteraan dan tidak kurang makan, tetapi dalam realitanya uang pinjaman dipergunakan untuk tujuan lain. Bahkan dapat dikatakan kredit murah dari pemda menambah hutang baru.

Maklum kredit diberikan dari pemda kecil dan waktu pengembalian pendek. Di sisi lain harga kebutuhan pokok, khususnya makan, terus meningkat. Mereka pada umumnya suka pinjam pada rentenir dari pada di bank, karena lebih mudah, cepat, tanpa agunan meskipun kena suku bunga relatif tinggi sekitar 15% perbulan.”

Pemberantasan kemiskinan masyarakat akan berhasil jika masyarakat memiliki aset yang bernilai ekonomi, seperti tanah, uang, barang dan lain-lain, yang dapat mendukung berbagai usaha ekonomi yang ditekuninya. Modal finansial sebagai penggerak utama keberhasilan kegiatan perdagangan, harus didukung modal keahlian, keuletan, inovasi dan lain-lain (Kambey, 2008). Pengusaha ekonomi mikro kecil menghadapi banyak masalah permodalan. Untuk mencukupi kebutuhan pokok seperti sandang pangan papan dan kesehatan secara normal sangat sulit. Demikian pula harga kebutuhan pokok dan biaya sekolah anak-anaknya terus meningkat, sehingga surplus pendapatan dipergunakan untuk menutup hutang lama. Jjika ada program pinjaman kredit dari pemda dengan suku bunga ringan, ternyata hanya menambah hutang baru. Sebagaimana dikemukakan Ibu Juminem penjual ketela di desa Tegalayang Kecamatan Pandak Bantul:

“Saya sebagai orang kecil mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha. Apalagi saya hanya mendapat pinjaman subsidi bunga sebesar Rp 1000.000,00 dari bank prekreditasi rakyat di Kecamatan Pandak. Tiap bulan saya harus mengangsur. Saya mengajukan pinjaman jika ada kebutuhan mendesak seperti membayar sekolah anak, berobat, membeli makan, megembalikan hutang dan lain-lain. Pinjaman bunga ringan dari pemerintah hanya sebagian kecil. Yaitu sekitar Rp 150.000,00 dan saya pergunakan untuk melengkapi

dagangan jika ada kekurangan. Keuntungan jualan ketela adalah kecil, karena modal hanya sekitar Rp 500.000, 00. Besarnya keuntungan tidak tentu, paling sehari sekitar Rp 15.000,00. Ini tidak cukup untuk hidup sehari hari, sehingga harus ditambah dengan pendapatan dari usaha lain, yaitu suami sebagai petani dan buruh. Memperbesar skala usaha sulit karena saya tidak memiliki tempat usaha yang strategis, orang bodoh dan miskin harus menerima apa adanya. Bisa makan cukup, teratur saja sudah senang.”

Proses implementasi program sangat ditentukan oleh *content of policy* seperti dikemukakan oleh Grindle (1980). Yaitu dipengaruhi oleh *interests affected* yaitu adanya kepentingan terselubung dari para pembuat dan pelaksana kebijakan yang dimanifestasikan dalam kebijakan, serta *type of benefits* yang diharapkan oleh oleh para pembuat program. Artinya semakin besar keinginan untuk menaikkan taraf hidup memberatas kemiskinan melalui kredit usaha, maka perlu didukung sumberdaya yang memadai termasuk adanya intervensi kekuasaan. Sebagai asumsi orang tertindas tidak mampu untuk menolong dirinya sendiri, maka butuh bantuan dari luar berupa kekuasaan. Sebab pedagang miskin lemah dan tertindas tidak banyak pilihan secara mandiri untuk dapat keluar dari kemiskinan. Secara struktur orang hidup akan selalu berada di bawah bayang-bayang kekuasaan orang lain untuk merebutkan sumberdaya. Posisi yang demikian menunjukkan pedagang kecil dalam posisi sulit lemah tidak memiliki kemampuan yang memadai. Pedagang miskin dalam bekerja bertujuan hanya sekedar untuk menyambung hidup saja, tidak punya kemampuan menaikkan taraf hidup yang lebih baik. Mereka sudah terbiasa hidup sederhana menerima apa adanya, tiada tuntutan

perencanaan masa depan yang lebih baik karena pengalaman, pendidikan yang relatif rendah, dan lingkungan pegaulan terbatas. Oleh karenanya keahlian, kemampuan dalam berbisnis menjadi lemah. Kemampuan rendah terbelenggu oleh sistem struktur yang kaku dan persaingan ketat, akhirnya program subsidi bunga pinjaman sebagian besar diperuntukan sekedar menutup hutang atau memenuhi berbagai kebutuhan yang sifatnya mendesak, bukan untuk meningkatkan kinerja, memperluas usaha, dan daya saing, agar lebih maju menuju pada peningkatan keuntungan. Kompetisi dunia usaha semakin ketat, menghadapi pemodal besar dan kemampuan usaha lebih baik, bukan tidak mungkin sering terjadi persaingan tidak sehat mematikan pedagang lemah dan lebih kecil.

Pelaksanaan Program Kredit Usaha Kelompok Usaha Ekonomi Produktif Ibu Rumah Tangga Miskin di Desa dalam Usaha Peningkatan Ketahanan Pangan

Pelaksanaan program subsidi bunga untuk peningkatan kecukupan pangan bagi rumah tangga miskin agar tidak terjadi kerawanan dan kekurangan pangan menghadapi tantangan sangat berat. Program ini harus ditopang dengan program yang lain, tidak dapat mengandalkan program kredit bunga ringan saja. Rentenir sudah ada jauh sebelum program subsidi bunga, dengan pelayanan cepat, mudah, tanpa agunan, dan lebih fleksibel. Artinya para rentenir untuk mendapat nasabah dilakukan dengan cara menjalin hubungan kekeluargaan yang sangat akrab dan ramah. Kemiskinan, kurang pengetahuan, pengalaman, dan kebodohan para pengusaha ibu rumah tangga miskin, merupakan sasaran mudah bagi para rentenir untuk mengeruk keuntungan yang tinggi, sebagaimana hal ini dikemukakan oleh Ibu Retno Dwiastuti Staf bagian ekonomi Setda Bantul sebagai

pelaksana pengawas program kredit usaha ekonomi produktif ibu rumah tangga miskin di Kabupaten Bantul:

“Saya sebagai pengawas dan pelaksana program kredit usaha ekonomi produktif ibu rumah tangga bunga ringan sulit untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh program, yaitu kecukupan pangan, terbiasa menggunakan jasa perbankan dan skala usahanya dapat lebih besar sebagaimana kita harapkan. Para pengusaha ekonomi produktif ibu rumah tangga miskin boiasanya memiliki modal usaha kecil, berkualitas rendah, tidak mempunyai cita-cita untuk berkembang lebih maju, cara berfikir sangat sederhana, dan hanya sekedar ingin mencukupi kebutuhan hidup sesaat saja. Jika menghadapi kebutuhan mendesak, sebagai andalan mereka pinjam kepada rentenir tanpa memedulikan bunga yang tinggi. Bahkan banyak dijumpai hutang belum lunas sudah mengajukan pinjaman baru, dengan memperhitungkan kekurangan hutang lama kepada rentenir. Sebagian besar ibu rumah tangga miskin kurang tertarik pinjam uang di bank, karena tidak punya agunan, sulit, dan berbelit-belit. Sedangkan bagi yang punya agunan takut tidak dapat mengembalikan hutangnya, sehingga rumah dan tanah dapat disita. Pinjaman subsidi bunga yang kami berikan hanya untuk tambal sulam kebutuhan hidup dan menambah hutang yang baru, bukan menambah skala usaha. Jika dipergunakan hanya paling lama tujuh bulan, sesudah itu dagangan menyusut seperti semula.”

Kemiskinan masyarakat sulit diberantas karena adanya budaya miskin yang telah berakar kuat dan telah lama mereka rasakan, sehingga kemiskinan bukan hal yang menakutkan. Jiwa kemiskinan lebih dikenal sebagai jiwa *fatalistic* sebagaimana hal ini dikemukakan oleh Rogers (1969). Rogers membagi jiwa fatalistik menjadi tiga, yaitu: supernaturalisme

yaitu mengandung kepercayaan teologis magis berbagai mantra dan doa yang dimanipulir orang pada saat frustrasi guna melepaskan diri dari berbagai kesulitan. Situasional fatalistik yaitu sikap jiwa yang bersifat apatis pasif (pasrah) mengenai kemungkinan untuk memperbaiki kondisi hidupnya. *Project negativism* yaitu sikap jiwa yang apatis pasif terhadap masuknya inovasi baru. Jiwa fatalistik tersebut menjadikan masyarakat miskin kesulitan memperbaiki taraf hidup yang lebih baik, karena tidak memiliki perencanaan cita-cita masa depan yang lebih baik.

Program kredit usaha peningkatan kesejahteraan ibu rumah tangga miskin pedesaan dari pemerintah daerah agar dapat melepaskan dari jeratan para rentenir menjadi sia-sia. Jeratan hutang secara terus menerus menimbulkan kemiskinan dan tidak berkembangnya usaha ekonomi produktif ibu rumah tangga miskin, apalagi dengan suku bunga tinggi dari rentenir. Untuk meningkatkan kualitas lebih baik bagi usaha modal kecil ibu rumah tangga miskin, harus memiliki kemampuan berdagang yang baik, kreatif, dan inovatif. Kebutuhan hutang kepada rentenir dibutuhkan tetapi dalam keadaan mendesak kurun waktu pendek dan jumlah relatif kecil.

Ketua kelompok sebagai pembina dari para anggota sebagian besar pedagang yang telah mapan modal usaha cukup, kebutuhan pangan dianggapnya sebagai pengeluaran kecil dari pada pengeluaran kebutuhan yang lain. Pelaksanaan kredit usaha peningkatan kesejahteraan bunga ringan memiliki pengaruh kecil baik dari segi menambah modal maupun proses pembelajaran. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh ibu Laminem bertempat tinggal di desa Pancuran Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul, sebagai ketua kelompok Flamboyan pengguna pinjaman kredit usaha ekonomi

produktif ibu rumah tangga miskin:

“Saya selaku pedagang pertokoan klontong dengan modal sekitar Rp 150.000.000,00 pinjam di Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Bantul menggunakan fasilitas kredit usaha ekonomi produktif bunga 10% per-tahun besar pinjaman Rp 1.300.000,00 apa artinya uang segitu untuk menambah modal usaha. Bagi saya pinjaman tersebut hanya untuk pengabdian karena saya dipercaya sebagai ketua kelompok untuk membina usaha ekonomi produktif ibu rumah tangga miskin agar meningkat taraf hidupnya, tidak kurang pangan, usaha berkembang dan terbiasa menggunakan jasa perbankan menghindari rentenir sebagai mana harapan pemerintah sulit diwujudkan. Masyarakat miskin sulit diajak maju karena tidak punya lokasi usaha strategis, bodoh, pengalaman sempit, dan modal usaha kecil, sehingga keuntungan juga kecil untuk memenuhi kebutuhan makan sulit. Program pemerintah daerah Bantul tentang kredit usaha peningkatan kesejahteraan hanya sekedar membantu yang sifatnya sementara dari pada tidak diberi bantuan sama sekali.”

Masyarakat maju dan berkembang sangat ditentukan oleh virus mental *N-Ach (Need For Achievement)* dorongan ingin berprestasi, sebagaimana hal ini dikemukakan oleh Mc. Clelland (1980). Masyarakat yang memiliki virus mental potensial jumlahnya sangat sedikit, terutama di negara-negara berkembang. Dorongan ingin maju masyarakat, dapat membawa kemajuan ekonomi di suatu negara. Virus mental tersebut diperoleh melalui proses belajar lama, lingkungan hidup yang sehat dan baik, menuju pada jiwa kewiraswastaan yang tangguh. Kegagalan dalam membentuk jiwa wiraswasta yang tangguh akhirnya, mempengaruhi kemampuan ketua kelompok dalam membina, membimbing, dan merubah para anggota agar memiliki jiwa

kewiraswastaan. Jiwa kewiraswastaan memiliki karakter seperti keuletan, jujur, tanggung-jawab, bekerja keras, berani mengambil resiko, memiliki ketrampilan dan keahlian berbisnis. Pengaruh lingkungan pergaulan, tingkat pendidikan sekolah, pendidikan usia dini sebagai pembentuk mental budaya, tentu saja butuh kesabaran waktu yang relatif lama. Pengentasan kemiskinan menyangkut multi dimensional yang kompleks saling berkaitan membentuk sebuah sistem yang tidak berujung dan berpangkal. Pengaruh dari luar antara lain seperti kakunya sistem struktur kekuasaan yang tidak pernah berpihak kepada kaum miskin, karena tidak dapat dipungut pajak, upeti pada pusat - pusat kekuasaan seperti pengusaha sukses kaya raya menguasai sumber daya manusia dan ekonomi nasional.

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan program kredit usaha peningkatan kesejahteraan bagi ekonomi produktif ibu rumah tangga miskin pedesaan dalam proses pembelajaran penggunaan jasa perbankan bagi peminjam tergolong belum berhasil. Hanya sekitar 20% yang tadinya tak pernah menggunakan jasa perbankan kemudian menggunakan jasa perbankan. Hal ini antara lain disebabkan mereka tidak mempunyai agunan, tidak bisa mengembangkan usaha karena kemampuan terbatas dan tidak berani mengambil resiko fatal bagi seluruh anggota keluarganya. Jika tidak dapat mengembalikan pinjaman, barang satu-satunya rumah yang paling berharga ditempati disita oleh bank.
2. Program bunga rendah dari pemerintah daerah untuk memperbesar skala usaha sebagian besar belum berhasil seperti yang diharapkan. Antara lain disebabkan kemampuan terbatas untuk mengelola usaha yang lebih besar. Ibu rumah tangga miskin uang pinjaman sedikit, pengembalian pinjaman pendek maksimal satu tahun, tidak sempat diputar lama dalam menambah modal. Setelah pinjaman diberikan bertambah modal sebentar sekitar tujuh bulan, lalu menyusut pelan-pelan akhirnya seperti semula tidak ada kemajuan. Kemiskinan tekanan ekonomi yang kuat berbagai pemenuhan kebutuhan hidup tidak dapat ditunda, akhirnya uang pinjaman dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja.
3. Pelaksanaan program kredit usaha peningkatan kesejahteraan belum berhasil meningkatkan pendapatan usaha ekonomi produktif ibu rumah tangga miskin pedesaan, agar daya beli memenuhi kebutuhan makan dapat lebih meningkat ke arah yang lebih baik, sebagaimana diamanatkan dalam tujuan kebijakan pemerintah daerah Bantul. Hal ini disebabkan antara lain pada umumnya mereka tidak memiliki lokasi usaha strategis, perencanaan masa depan, ketrampilan, kemampuan berbisnis yang baik, keuletan, kemauan kerja keras dan keberanian mengambil resiko kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

- Falleto, E. 1979. *Dependency and Development in Latin America*. University of California Press, California.
- Grindle, M. (ed.) 1980. *Politics and Policy Implementation in The Third World* Princeton University Press, New Jersey.
- Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Kebijakan Perberasan Nasional.. Departemen Pertanian Republik Indonesia.

- Kambey, E.S. 2008. Membangun Sumberdaya Manusia dalam menunjang Ekonomi di Era globalisasi. *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 6 No. 1. Fakultas Ekonomi Universitas Widyagama, Malang.
- Kantor Setda Bantul.. 2008. *Daftar Nama Kelompok Penerima Pinjaman Kredit Usaha Peningkatan Kesejahteraan Kelompok Usaha Ekonomi Produktif Ibu Rumah Tangga Miskin*. Kantor Setda Bantul.
- Keputusan Bupati Bantul Nomor 78 Tahun 2003. Tentang Pembentukan Tim Dan Petunjuk Pelaksanaan Program Pinjaman Bergulir Usaha Ekonomi Produktif Bagi Keluarga Miskin di Kabupaten Bantul.
- Keputusan Bupati Bantul Nomor 158 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Tim Program Pinjaman Bergulir Usaha Ekonomi Produktif Bagi Kelompok Usaha Peningkatan Kesejahteraan Di Kabupaten Bantul.
- Kodrat, D.S. 2009. "Peranan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas" *Jurnal Eksekutif Journal of Business and Management*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBMT Surabaya.
- Laporan Database. 2008. Profil Daerah Kabupaten Bantul. Pen. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Bantul.
- Laporan Kredit Usaha Peningkatan Kesejahteraan. 2008. Pen. Bagian Kerjasama dan Pengembangan Potensi Daerah Sekda Bantul.
- Lincoln, Y.S. dan E.G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications. Newbury Park, CA.
- Mc.Clelland, D. 1980. *The Achievening Society*. Nosrad Company Press, Canada.
- Miles, B.M dan A.M. Huberman. 1977. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press, Jakarta.
- Peraturan Bupati Bantul Nomor 53 Tahun 2007 Tentang Pedoman Teknis Program Bantuan Bergulir Usaha Ekonomi Produktif Bagi kelompok Dasawisma Kabupaten Bantul.
- Peraturan Bupati Bantul Nomor 21 A. Tahun 2007 Tentang Indikator Keluarga Miskin Kabupaten Bantul.
- Rogers, E.M. 1969. *Moderdization Among Peasants The Impanct of Communication*. Holt Rinehart and Wiston Inc., Michigan State University.
- Strauss, A.L. dan J. Corbin. 1990. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Sage, London.
- Undang-Undang Otonomi Daerah Nomor 32 Tahun 2004. Derpartemen Dalam Negeri Republik Indonesia, Jakarta.